

Pengembangan Agrowisata dan Pemberdayaan Petani Kopi di Ciwidey, Jawa Barat Melalui Pendampingan oleh Akademisi

Developing Agrotourism and Empowering Coffee Farmers in Ciwidey, West Java, through Academic Mentorship

Latifa Ramonita^{1*}, Ulani Yunus², Safaruddin Husada³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, LSPR Institute of Communication & Business Jakarta

² Department of Management Agribusiness, Politeknik Negeri Jember

* ramonita@lspr.edu

ABSTRAK

Ciwidey sebagai dataran tinggi penghasil kopi di Jawa Barat yang memiliki panorama indah menawarkan peluang pengembangan agrowisata. Sayangnya potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupaya untuk mengeksplorasi kolaborasi antara akademisi dan pemangku kepentingan dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan di kawasan Ciwidey. Melalui pelatihan terkait agrowisata dan wawancara mendalam dengan masyarakat, kegiatan ini berupaya mengungkap pentingnya berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta pembelajaran bersama untuk mendorong inovasi dan keterlibatan komunitas lokal. Melalui upaya menjembatani kesenjangan antara akademisi dan industri, model kolaboratif ini diharapkan dapat membantu mengembangkan prospek sosial ekonomi masyarakat Ciwidey, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya Sunda dan lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan teori Difusi Inovasi Rogers dengan melibatkan 10 peserta. Hasil kegiatan PKM ini membantu memberikan peluang bagi pemangku kepentingan yang ingin mengembangkan agrowisata di Ciwidey, mendorong pemberdayaan berkelanjutan, dan kemitraan antara akademisi dan industri.

Kata kunci — agrowisata, kopi, sustainability, komunikasi, stakeholder relations

ABSTRACT

Ciwidey as a coffee-producing highland in West Java that has beautiful panorama offers opportunities for agrotourism development. Unfortunately, this potential has not yet been developed optimally. This research seeks to explore collaboration between academics and stakeholders in the development of sustainable agro-tourism in the Ciwidey area. Through on-site training related to agro-tourism and in-depth interviews with the community, this study seeks to reveal the importance of sharing knowledge and resources, as well as joint learning to encourage innovation and involvement of local communities. Through efforts to bridge the gap between academia and industry, it is hoped that this collaborative model can help develop the socio-economic prospects of the Ciwidey community, contributing to the efforts to preserving Sundanese culture and its environment. Descriptive qualitative methods by applying Rogers' Diffusion of Innovation theory is applied for this research methodology, involving 11 informants. The results of this activity help provide a roadmap for stakeholders who want to develop agro-tourism in Ciwidey, encouraging sustainable empowerment and partnerships between academia and industry.

Keywords — agrotourism, coffee, sustainability, communication, stakeholder relations

1. Pendahuluan

Agrowisata kopi yang merupakan integrasi budidaya tanaman kopi dengan kegiatan pariwisata, telah muncul sebagai peluang yang menjanjikan bagi pembangunan pedesaan berkelanjutan di wilayah penghasil kopi di Indonesia dan dunia [1], [2]. Salah satu wilayah penting tersebut adalah Ciwidey, yang terletak di dataran tinggi yang menarik di Jawa Barat, Indonesia. Ciwidey merupakan lokasi yang menarik dan populer karena tanah vulkaniknya yang subur, iklim yang mendukung, dan kaya akan warisan budaya [3]. Karenanya, Ciwidey menjadi kawasan yang menjanjikan untuk dijadikan daerah agrowisata kopi, untuk menarik pengunjung menjelajahi proses penanaman kopi sambil terlibat dalam aktivitas di wilayah tersebut, juga menikmati keindahan alam dan tradisi budaya Sunda.

Industri agrowisata kopi di Ciwidey berakar kuat pada sejarah panjang budidaya kopi di kawasan ini, yang dimulai pada era kolonial ketika penjajah Belanda memperkenalkan tanaman kopi Arabika ke Jawa Barat, yang kaya akan perbukitan subur [4]. Saat ini, perkebunan kopi Ciwidey terus menjunjung tinggi tradisi produksi kopi, dimana para petani dengan cermat merawat tanaman mereka di tengah lanskap dataran tinggi dan lembah hijau yang menakjubkan.

Hal menarik dari agrowisata kopi Ciwidey tentu saja tidak hanya terletak pada keindahan pemandangannya tetapi juga pada kesempatan bagi pengunjung untuk terlibat langsung dengan proses pembuatan kopi yang dapat mereka rasakan; *from bean to cup* (mulai dari biji kopi hingga menjadi kopi di dalam cangkir). Wisatawan dapat menikmati tur perkebunan kopi berpemandu, di mana mereka dapat belajar tentang budidaya tanaman kopi, berpartisipasi dalam aktivitas langsung seperti memetik buah kopi yang sudah matang atau memanggang biji kopi yang baru dipanen, mencicip kopi segar, hingga proses pengemasan.

Selain itu, agrowisata kopi di Ciwidey menawarkan pengunjung kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dan menikmati masakan tradisional Sunda. Melalui pengalaman mendalam ini, wisatawan bisa lebih memahami hubungan antara budidaya kopi, identitas budaya, dan pengelolaan lingkungan di

lanskap pedesaan Ciwidey. Sayangnya, agrowisata kopi di Ciwidey terbilang belum optimal. Kegiatan tur perkebunan masih belum sepopuler tur wisata yang lain, juga belum memiliki agenda perayaan yang terjadwal secara teratur seperti yang ada di daerah agrowisata yang lain, contohnya di Bali dan Thailand [5]. Selain itu, saat COVID-19 melanda, para petani sempat mengalami pukulan yang cukup berat, di mana harga biji kopi segar tiba-tiba saja harganya turun drastis di pasaran sehingga membuat para petani kesulitan secara finansial [6]. Harga pasar biji kopi yang tak stabil, membuat para petani menjadi ragu akan masa depan mereka. Untung saja, harga biji kopi saat ini di pasaran relatif mulai meningkat [7], demikian penuturan salah satu petani kopi di Ciwidey. Selain itu, petani tersebut juga menyatakan bahwa ternyata cita rasa kopi Ciwidey juga diakui sebagai 10 kopi terbaik di dunia menurut salah sebuah event kopi internasional.

Seiring dengan terus berupaya untuk memposisikan Ciwidey sebagai tujuan utama agrowisata kopi di Jawa Barat, penting untuk mengkaji implikasi sosial-ekonomi, lingkungan, dan budaya dari industri yang sedang berkembang ini. Kajian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai agrowisata kopi di Ciwidey, mengeksplorasi prospek masa depan untuk pembangunan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan tim fakultas, memanfaatkan penelitian empiris dan kerangka teoritis dari bidang studi pariwisata dan komunikasi.

Sebagai inspirasi dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya di bidang agrowisata kopi, antara lain tentang strategi pengembangan agrowisata kopi di desa wisata Tempur, Kabupaten Jepara [8]. Desa ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah agrowisata, namun belum dioptimalkan oleh masyarakat dan petani setempat. Untuk itu, desa ini memerlukan penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Uwimana dan Uwimpuhwe [9] terkait kontribusi potensial dari wisata berbasis kopi di Distrik Nyamasheke di Rwanda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program wisata berbasis



kopi dapat berkontribusi pada perbaikan produksi kopi, karena mendorong motivasi petani untuk memperbaiki kegiatan bertani, memperbaiki kehidupannya, dan memperbaiki sektor pertanian kopi di Rwanda.

Selanjutnya adalah dari Degarege & Lovelock [10] yang meneliti hambatan pengembangan wisata kopi di Ethiopia, di mana kota ini secara historis disebut sebagai tempat lahirnya kopi. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat dilakukan untuk memperbaiki performa dan sisi kompetitif sektor wisata di daerah ini, dengan menggunakan kopi sebagai daya tariknya, sehingga dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yang menjadikan kopi sebagai mata pencahariannya.

Berbagai penelitian tersebut memberi wawasan bagi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, khususnya mengenai berbagai aspek agrowisata kopi, termasuk dampak sosio-ekonomi, pengalaman berwisata, praktik kelestarian lingkungan, serta strategi keterlibatan masyarakat, yang berkontribusi pada semakin banyaknya pengetahuan tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah penghasil kopi.

Kajian yang merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat oleh akademisi ini menawarkan sebuah model pemberdayaan masyarakat dalam agrowisata yang cocok bagi petani kopi Ciwidey, yang tergabung dalam sebuah serikat bernama Perkoci (Persaudaraan Petani Kopi Ciwidey). Teori Inovasi Difusi Rogers menjadi referensi dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini untuk memahami bagaimana ide, produk, atau praktik baru menyebar melalui masyarakat atau sistem sosial. Teori ini mengidentifikasi lima kategori pengadopsi utama: inovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan lamban, masing-masing dengan karakteristik berbeda yang mempengaruhi keputusan adopsi mereka.

2. Target dan Luaran

Khalayak sasaran utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para petani kopi di Ciwidey dan anggota serikat Perkoci. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya sebuah model pemberdayaan

masyarakat untuk bidang agrowisata yang cocok bagi petani kopi di Ciwidey.

3. Metodologi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Tahap Pertama adalah penyusunan materi kegiatan sesuai dengan diskusi awal yang dilakukan dengan Ketua Perkoci di Ciwidey, lalu (2) Tahap Kedua adalah persiapan materi pelatihan dan diskusi mengenai agrowisata oleh tim PKM, kemudian (3) Tahap Ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Ciwidey, juga secara online karena salah satu pemateri berada di luar negeri.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, tim PKM membagi kegiatan menjadi 3, di mana kegiatan pertama adalah pembagian pre-test kepada peserta berupa 10 pertanyaan berkaitan dengan pemahaman peserta terkait agrowisata dan keseharian mereka. Setelah itu, tim melakukan presentasi dan diskusi bersama peserta, dengan materi terkait agrowisata di Ciwidey dan Perth.

Pemateri pertama yang melakukan presentasi adalah dari tim akademisi dengan materi agrowisata dan komunikasi, kemudian dilanjutkan dengan presentasi oleh pemateri kedua, yaitu seorang perempuan Indonesia yang merupakan bagian dari diaspora Indonesia dan menjadi penduduk tetap di Perth selama lebih dari sepuluh tahun. Perjalanan kariernya di Perth, Australia ditandai dengan semangatnya untuk mempromosikan budaya Indonesia dan membina hubungan dengan masyarakat. Melalui antusiasmenya yang kuat dengan komunitas lokal Indonesia, ia telah menjadi salah satu penggerak budaya Indonesia di Perth melalui kegiatan tahunan Festival Indonesia-Perth. Pengetahuannya cukup luas tentang agrowisata di Perth sebagai salah satu kota yang berhasil berkembang di Australia, sehingga bisa memberi edukasi bagi warga Ciwidey. Sebagai sesi penutup adalah pembagian post-test yang juga berisi 10 pertanyaan terkait pemahaman tentang agrowisata setelah melakukan pelatihan.

Berikut ini adalah tabel profil dari peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Ciwidey:



Tabel 1: Profil Peserta

No	Jenis Kelamin	Profil peserta
1	Pria	Bekerja sebagai pemandu wisata bagi para pecinta kopi. Fasih dalam berbagai bahasa, rutin memimpin tur perkebunan dan pakar dalam berbagi sejarah dan makna budaya kopi di wilayah Ciwidey.
2	Pria	Bekerja sebagai edukator tentang kopi di Ciwidey. Melalui lokakarya dan seminar, ia sering menyebarkan pengetahuan tentang praktik pertanian berkelanjutan, metode pengolahan, dan seni pengolahan biji kopi. Aktif berkontribusi pada pertumbuhan komunitas kopi di Jawa Barat dan sekitarnya.
3	Pria	Pakar pengolah biji kopi dan entrepreneur di bidang kopi. Sangat menguasai teknik pemanggangan biji kopi secara tradisional dan eksperimental.
4	Wanita	Spesialis kontrol kualitas di perusahaan ekspor kopi. Memiliki selera tinggi, cermat dalam mengevaluasi profil rasa dari berbagai jenis biji kopi, untuk memastikan hanya biji kopi terbaik yang diekspor.
5	Pria	Bekerja aktif bersama petani kopi untuk memastikan praktik perdagangan yang etis dan adil.
6	Pria	Antusias dalam konservasi lingkungan, aktif dalam kegiatan implementasi <i>agroforestry</i> , juga aktif dalam melestarikan biodiversitas tanaman kopi untuk menghasilkan biji kopi berkualitas.
7	Pria	Pakar seni <i>coffee brewery</i> dan edukator tentang kopi.
8	Pria	Spesialis pemrosesan kopi, khususnya fermentasi dan tahap pengeringan biji kopi.
9	Pria	Pelaku pertanian kopi berkelanjutan (<i>sustainable farming practitioner</i>). Memastikan kualitas biji kopi yang dihasilkan serta aktif bereksperimen dalam pembuatan profil aroma kopi Ciwidey yang unik.
10	Wanita	Pendamping petani kopi lokal serta pemandu wisata kopi.

Tabel tersebut menunjukkan keseluruhan peserta bekerja di bidang pengolahan biji kopi dan *coffee enthusiasts*, juga aktif sebagai pendamping petani dan wisatawan.

4. Pembahasan

Berikut ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan peserta yang telah direduksi dan disesuaikan dengan kebutuhan analisis pada kegiatan PKM ini:

a. Keterlibatan masyarakat (*community engagement*):

Keterlibatan masyarakat memainkan peran penting dalam pengembangan agrowisata, khususnya di perkebunan kopi seperti Ciwidey. Keterlibatan ini membuka hubungan simbiosis antara masyarakat lokal, lingkungan hidup, dan wisatawan, sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan seluruh ekosistem. Selama ini keterlibatan masyarakat yang terjadi di perkebunan kopi Ciwidey adalah tur pertanian, yang memungkinkan pengunjung menjelajahi berbagai lanskap pertanian, seperti perkebunan teh dan kopi, serta memberikan sesi informasi tentang praktik budidaya dan proses produksi.

Pengalaman interaktif lainnya yang dikembangkan masyarakat Ciwidey seperti memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti memanen biji kopi, memetik daun teh, dan/atau memetik stroberi. Pendekatan langsung ini menciptakan pengalaman yang berkesan dan menarik. Pentingnya keterlibatan masyarakat dipahami dengan baik oleh orang-orang yang diwawancarai, sebagaimana disebutkan:

Peserta 2: “Kami berharap banyak peluang dari kegiatan komunitas ini”.

Peserta 3: “Komunitas petani kopi di Ciwidey harus mendukung arus yang ada upaya”.

Peserta 7: “Melalui diskusi masyarakat, akan ada peluang lain di luar hasil pertanian kopi”.

Pemateri 2: “Pertemuan komunitas di Perth, seperti festival Perth-Indonesia, mendorong dialog lintas budaya dan pertukaran gagasan yang menyatukan kedua negara.”

Alasan lain yang menjadikan keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pengembangan agrowisata di Ciwidey adalah sebagai berikut: (1) Pelestarian Warisan Budaya: Ciwidey, seperti banyak daerah lain di



Indonesia, memiliki kekayaan warisan budaya yang terkait dengan budidaya kopi. Melibatkan masyarakat lokal dalam agrowisata akan memastikan pelestarian praktik, ritual, dan pengetahuan tradisional terkait pertanian kopi. Dengan secara aktif melibatkan penduduk setempat dalam menampilkan adat istiadat, seni, dan masakan mereka kepada wisatawan, agrowisata menjadi sarana pertukaran dan pelestarian budaya, dan (2) Pelestarian Lingkungan: Perkebunan kopi tumbuh subur di ekosistem yang rumit yang harus dilestarikan untuk praktik pertanian berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan penduduk setempat, mendorong mereka untuk mengadopsi teknik ramah lingkungan seperti pertanian organik, konservasi air, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, agrowisata dapat berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan dan mitigasi degradasi lingkungan.

Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan agrowisata menciptakan peluang ekonomi di luar praktik pertanian tradisional. Dengan menawarkan layanan seperti tur berpemandu, homestay, dan produk kopi tradisional, penduduk setempat dapat menambah pendapatan mereka dan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga kopi. Selain itu, usaha berbasis masyarakat seperti koperasi atau workshop kerajinan dapat dikembangkan, sehingga menumbuhkan kewirausahaan dan ketahanan ekonomi dalam masyarakat.

b. Pemberdayaan petani

Pemberdayaan petani memerlukan pendekatan di berbagai bidang, khususnya yang mencakup aspek penghidupan dan kesejahteraan mereka. Di Ciwidey, Perkoci didirikan untuk merangkul petani kopi dan memberdayakan anggotanya, guna membangun lingkungan agrowisata. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber:

Peserta 5: “Saya menginginkan program pemberdayaan yang membawa kesejahteraan finansial petani”.

Peserta 6: “Serupa dengan rekan-rekan yang lain, saya yakin saya bisa menghasilkan biji kopi kualitas terbaik jika ada dukungan dan bimbingan bagi petani kopi”.

Beberapa komponen kunci yang terlibat dalam pemberdayaan petani adalah akses terhadap sumber daya. Petani memerlukan akses terhadap sumber daya penting seperti tanah, air, benih, dan bahan baku untuk melakukan pertanian produktif. Selain itu, kemudahan untuk mendapatkan kredit dan layanan keuangan juga penting untuk investasi dalam kegiatan pertanian [11], sebagaimana dikonfirmasi oleh Peserta 8, “Kami memerlukan bantuan keuangan untuk mengembangkan bisnis kopi ini”. Dengan memberi petani jaminan kepemilikan lahan, kredit terjangkau, dan subsidi lainnya dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan mereka.

Selain itu, pengetahuan dan pelatihan juga penting dalam upaya pemberdayaan petani, khususnya pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi praktik pertanian modern, teknik berkelanjutan, dan teknologi inovatif. Layanan penyuluhan pertanian, sekolah lapangan petani, dan program pelatihan memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan membangun kapasitas petani [12]. Akses terhadap informasi mengenai prakiraan cuaca, tren pasar, dan praktik terbaik dapat membantu petani mengambil keputusan yang tepat dan meningkatkan hasil panen mereka.

Untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya, petani juga perlu memiliki akses pasar. Petani membutuhkan akses terhadap pasar yang adil dan transparan untuk menjual produk mereka dengan harga yang menguntungkan. Memfasilitasi hubungan pasar, membentuk koperasi petani atau organisasi produsen, dan mendorong nilai tambah dapat meningkatkan daya tawar dan pendapatan petani [13]. Inisiatif perdagangan langsung, sertifikasi perdagangan yang adil, dan pengaturan kontrak pertanian dapat memastikan bahwa petani menerima bagian yang adil.

Pemberdayaan petani kopi lainnya termasuk juga mendorong diversifikasi dan penambahan nilai di sepanjang rantai perdagangan kopi [14]–[16]. Petani dapat melakukan penanaman tumpang sari, wanatani,



atau kegiatan alternatif yang menghasilkan pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada kopi saja. Mengolah kopi secara lokal menjadi produk bernilai lebih tinggi seperti biji sangrai, campuran khusus, atau sertifikasi organik dapat meningkatkan profitabilitas dan ketahanan terhadap fluktuasi pasar.

Komponen penting lainnya adalah modal sosial dan tindakan kolektif. Pemberdayaan petani sering kali melibatkan pengembangan modal sosial dan tindakan kolektif dalam komunitas petani. Kelompok tani, koperasi, atau asosiasi swadaya memungkinkan petani mengumpulkan sumber daya, berbagi pengetahuan, dan secara kolektif mengatasi tantangan bersama [17]. Jaringan sosial dan organisasi berbasis komunitas memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerja sama, saling mendukung, dan solidaritas di antara para petani.

Yang terakhir, semua petani kopi perlu mendapat dukungan kebijakan untuk membangun usahanya. Pemberdayaan petani memerlukan kebijakan yang mendukung dan kerangka kelembagaan yang memprioritaskan kepentingan mereka dan mengatasi kendala struktural. Pemerintah, pembuat kebijakan, dan lembaga pembangunan dapat mendorong kebijakan pertanian yang berpihak pada masyarakat miskin, berinvestasi pada infrastruktur pedesaan, dan memperkuat layanan penyuluhan [18]. Kebijakan yang meningkatkan jaminan kepemilikan lahan, akses terhadap pasar, serta penelitian dan pengembangan pertanian berkontribusi terhadap pemberdayaan petani dan pengentasan kemiskinan.

c. Peluang menarik wisatawan lokal dan mancanegara

Ciwidey teridentifikasi memiliki potensi besar untuk agrowisata kopi, sebagaimana agrowisata yang dilakukan di Perth. Dengan bentang alamnya yang indah, tanah yang subur, dan kondisi iklim yang ideal, Ciwidey menawarkan lingkungan yang sempurna untuk budidaya kopi. Menurut pemateri kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, di Perth pada setiap musim panen diadakan festival, di mana turis dan pengunjung lainnya bisa menikmati hasil panen dan berbagai kegiatan seni dan budaya. Contoh festival yang digelar secara

rutin di Perth adalah Bickley Harvest Festival pada bulan Mei [19] dan Djeran Harvest Festival [20]. Peluang untuk diadakannya kegiatan serupa di Ciwidey masih terbuka, selain dari hasil perkebunan yang melimpah di Ciwidey, budaya Sunda memiliki banyak sisi menarik yang dapat diekspos dan diperkenalkan kepada wisatawan.

Dampak ekonomi dan sosial dari agrowisata kopi di Ciwidey, tidak hanya berpotensi meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang positif di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh peserta:

Peserta 1: "Suasana di Kabupaten Ciwidey asri, dan akses jalan tol dari Jakarta tentunya akan menarik wisatawan lokal dan internasional. Beberapa waktu lalu, kami sempat menyambut pembeli kopi yang juga menjadi pengunjung wisata di perkebunan kopi Ciwidey."

Peserta 4: "Kopi Ciwidey mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kopi-kopi lainnya di Indonesia atau dunia. Memiliki cita rasa yang khas karena pengolahan khusus biji kopi kami yang ditangani oleh para ahli."

Peserta 10: "Daya tarik Ciwidey bukan hanya soal kopi. Banyak hal yang bisa dijadikan acuan atraksi lokal yang berkaitan dengan pertanian kopi."

Pengalaman otentik yang ditawarkan agrowisata kopi Ciwidey dengan berinteraksi dengan komunitas lokal menambah nilai usaha agrowisata. Wisatawan tentu tertarik dapat berinteraksi dengan penduduk setempat untuk mempelajari cara hidup, tradisi, dan kisah di balik kopi yang mereka nikmati. Melalui inisiatif keterlibatan masyarakat seperti pertunjukan budaya Sunda, pengalaman bertani secara langsung, atau menikmati masakan ala rumahan, wisatawan mendapatkan apresiasi yang lebih dalam terhadap destinasi tersebut, sehingga menghasilkan ulasan positif dan kunjungan berulang.

Agrowisata dapat berfungsi sebagai platform untuk menumbuhkan kohesi sosial dan integrasi dalam masyarakat. Dengan melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang—petani, pengrajin, pemandu wisata, dan pekerja perhotelan—agrowisata mendorong inklusivitas

dan saling pengertian. Inisiatif pelibatan masyarakat seperti program pelatihan, inisiatif kerja sama, dan pertukaran budaya mendorong kolaborasi dan solidaritas di antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki.

Selain itu, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi, meningkatkan pengalaman pengunjung, dan mendorong kohesi sosial, agrowisata dapat berkembang sebagai upaya holistik dan saling menguntungkan. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya menjamin pelestarian warisan budaya dan alam tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat dan wilayah secara keseluruhan.

Difusi inovasi dalam agrowisata kopi Ciwidey

Di Ciwidey, di mana budidaya kopi menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting, pengenalan agrowisata kopi merupakan pendekatan inovatif untuk memanfaatkan industri kopi di wilayah tersebut untuk tujuan pariwisata. Berdasarkan Teori Difusi Inovasi Roger, pada awalnya, para inovator – individu atau organisasi yang mencari cara baru untuk mempromosikan pertanian dan pariwisata berkelanjutan – dapat memimpin eksperimen dengan konsep agrowisata kopi. Inovator ini mungkin termasuk petani kopi lokal, agen pariwisata, atau usaha wirausaha yang ingin melakukan diversifikasi penawaran.

Seiring dengan semakin populernya agrowisata kopi, para pengguna awal di Ciwidey, seperti petani yang progresif atau pengusaha lokal, mulai menyadari potensi manfaatnya dan mulai menerapkan inisiatif serupa di pertanian atau lahan mereka sendiri. Pengalaman positif dan kesaksian mereka akan menjadi contoh persuasif bagi masyarakat lainnya, sehingga memengaruhi mayoritas masyarakat untuk menerima agrowisata kopi sebagai peluang ekonomi yang layak.

Mayoritas penduduk awal di Ciwidey terdiri dari petani kopi, penduduk lokal, dan tokoh masyarakat yang melihat manfaat nyata dari mengintegrasikan kegiatan pariwisata dengan pertanian kopi. Mereka mungkin tertarik dengan peningkatan pendapatan dari layanan terkait pariwisata, peningkatan keterlibatan

masyarakat, atau peningkatan daya jual produk kopi mereka. Ketika agrowisata kopi menjadi lebih umum, kelompok masyarakat akhir, termasuk petani tradisional atau pemangku kepentingan yang berhati-hati, dapat mulai mengadopsi praktik ini, bahkan dengan langkah yang lebih lambat.

Model Komunikasi Komunitas untuk Agrowisata Ciwidey

Berdasarkan teori Difusi Inovasi Rogers [21], kajian ini menawarkan beberapa model kegiatan bagi Perkoci sebagai perkumpulan penggagas agrowisata kopi di Ciwidey, Jawa Barat, yang harus bersifat partisipatif, inklusif, dan disesuaikan dengan konteks lokal, sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Partisipatif: Melibatkan pemangku kepentingan, termasuk petani, anggota masyarakat lokal, operator pariwisata, lembaga pemerintah, dan LSM, dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Kegiatan yang direkomendasikan adalah lokakarya partisipatif, diskusi kelompok terfokus, dan pertemuan pemangku kepentingan untuk mengumpulkan masukan, mengidentifikasi prioritas, dan merancang strategi komunikasi bersama.

2. Kegiatan yang Dipimpin Komunitas: Kegiatan ini dapat membantu pemberdayaan komunitas lokal untuk ambil bagian dalam kegiatan komunikasi dan menjadi duta agrowisata kopi. Inisiatif ini dapat mendorong anggota komunitas untuk berbagi cerita, tradisi, dan keahlian mereka dengan pengunjung melalui tur berpemandu, pertunjukan budaya, dan pengalaman interaktif. Melalui kegiatan ini akan dapat ditumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab di kalangan penduduk setempat untuk memamerkan warisan budaya yang mereka miliki dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan.

3. Platform Digital dan Media Sosial: Memanfaatkan platform digital dan saluran media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan mempromosikan pengalaman agrowisata kopi. Konten menarik seperti video, blog, dan cerita foto yang menyoroti aspek unik dari pertanian,



pengolahan, dan budaya kopi menjadi menarik untuk disimak audience. Wisatawan juga dapat berbagi pengalaman secara online dan berinteraksi dengan komunitas lokal melalui hashtag, geotag, dan konten lainnya.

4. *Storytelling* dan Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman: Cara ini merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan wisatawan dengan sejarah, budaya, dan lanskap Ciwidey. Penggunaan panduan dengan video dan audio, juga pameran multimedia yang menyampaikan perjalanan kopi dari biji kopi ke cangkir bisa menjadi hal yang menarik untuk wisatawan. Selain itu, kegiatan yang memberikan pengalaman langsung seperti pengalaman memetik, memanggang, dan menyeduh kopi memungkinkan pengunjung terlibat dalam proses pembuatan kopi.

5. *Kemitraan dan Kolaborasi*: Menjalinkan kemitraan dengan operator tur, agen perjalanan, hotel, dan bisnis lokal untuk memperkuat upaya komunikasi dan menciptakan pengalaman pariwisata terpadu. Berkolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi penelitian, dan asosiasi industri untuk menyelenggarakan program pelatihan, seminar, dan kursus bersertifikasi tentang praktik agrowisata berkelanjutan.

Dengan mengupayakan model-model kegiatan komunitas seperti ini, diharapkan Perkoci dan para stakeholder-nya dapat mengembangkan kolaborasi, memperkuat engagement dengan masyarakat lokal, juga mendorong praktik wisata berkelanjutan di Ciwidey.

5. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, peluang pengembangan agrowisata di Ciwidey melalui Perkoci sebagai perkumpulan petani kopi masih terbuka, meski masih terhalang berbagai hambatan, baik di internal maupun eksternal. Peluang agrowisata di Ciwidey yang disarankan untuk dikembangkan adalah yang menawarkan perpaduan unik antara pengalaman pertanian, kearifan lokal, dan edutainment.

Strategi kohesif yang mengintegrasikan agrowisata di Ciwidey dengan kolaborasi dengan akademisi sangatlah penting. Kolaborasi tersebut dapat memanfaatkan keahlian akademis, menumbuhkan kolaborasi

interdisipliner, dan menciptakan sinergi antara pendidikan, penelitian, dan pengembangan masyarakat. Dengan memanfaatkan pengetahuan kolektif, sumber daya, dan kreativitas dari akademisi dan pemangku kepentingan lokal, agrowisata di Ciwidey dapat diwujudkan sebagai bentuk wisata pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif.

Rekomendasi yang bisa diberikan oleh tim akademisi adalah petani kopi Ciwidey melalui Perkoci dapat terfokus pada edukasi kopi dan pengalaman interaktif namun unik dan autentik bagi pengunjung, mendorong praktik berkelanjutan, seperti mengadopsi metode pertanian organik, mendorong konservasi keanekaragaman hayati, dan meminimalkan dampak lingkungan, kemudian mengedukasi pengunjung tentang pentingnya pertanian berkelanjutan. Selain itu, agar lebih relevan dengan situasi sekarang, perlu adanya pemanfaatan pemasaran digital untuk meningkatkan daya tarik kawasan kopi dan perkebunan kopi di Ciwidey.

Adapun keterbatasan pada kegiatan ini adalah hanya melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terbatas hanya menjajaki peluang dikembangkannya agrowisata kopi di Ciwidey, Jawa Barat, melalui kerjasama dengan akademisi.

Untuk selanjutnya, perlu penelitian yang lebih luas khususnya mengenai aspek spesifik agrowisata kopi dan promosi budaya Indonesia serta mengeksplorasi tren yang berkembang dalam pariwisata global dan preferensi budaya. Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah adanya penerapan dan konsekuensi nyata dari penerapan strategi untuk meningkatkan industri agrowisata. Hal ini dapat mencakup manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan praktik pembangunan berkelanjutan yang berkontribusi terhadap keberhasilan secara keseluruhan.

6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan apresiasi setulusnya diberikan kepada berbagai pihak, terutama kepada LPPM LSPR Institute of Communication and Business yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini.



7. Daftar Pustaka

- [1] F. Hidayat, L. Hakim, and R. Parmawati, "Analysis of Community-Based Coffee Agro-tourism Sustainability in East Java, Indonesia," *Habitat*, vol. 34, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.21776/ub.habitat.2023.034.1.1.
- [2] K. A. Maspul and F. A. Almalki, "Preserving Local Wisdom: Unaizah's Coffee Culture and Dates Farming Sustaining Cultural Heritage," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 2, no. 6, pp. 639–664, 2023, [Online]. Available: <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/2280>
- [3] H. Setiadi, N. Rizqihandari, A. Setiadi, G. I. Fikri, and S. Indratmoko, "Rural Capitalization and Agrarian Transformation in the Ciwidey Highlands, West Java, Indonesia," *J. Reg. City Plan.*, vol. 33, no. 3, pp. 281–299, 2022, doi: 10.5614/jpwwk.2022.33.3.1.
- [4] A. Haswidi, *Kopi: Indonesian Coffee Craft & Culture*. BEKRAF - Indonesian Agency for Creative Economy, 2017.
- [5] "Top 10 Harvest Festivals Around the World," National Geographic. [Online]. Available: <https://www.nationalgeographic.com/travel/article/harvest-festivals>
- [6] M. E. Mubarak and G. S. Putri, "Jatuh Bangun Petani Kopi Ciwidey Kabupaten Bandung Bertahan di Tengah Pandemi Covid-19 hingga Bangkit," *Kompas.com*. [Online]. Available: <https://bandung.kompas.com/read/2022/10/18/140010178/jatuh-bangun-petani-kopi-ciwidey-kabupaten-bandung-bertahan-di-tengah?page=all>
- [7] Y. Hassani, "Cita Rasa Kopi Ciwidey yang Mendunia, Karakteristik dan Harganya," *Detik.com*. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jabar/kuliner/d-6549788/cita-rasa-kopi-ciwidey-yang-mendunia-karakteristik-dan-harganya>
- [8] Y. N. Prasetyo and I. M. Adikampana, "Strategi Pengembangan Agrowisata Kopi Di Desa Wisata Tempur Kabupaten Jepara," *J. Destin. Pariwisata*, vol. 9, no. 2, p. 416, 2021, doi: 10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p21.
- [9] M. Uwimana and D. Uwimpuhwe, "Assessing the Potential Contribution of Coffee-Based Tourism to the Rwandan Coffee Sector Development. The Case of Nyamasheke District," *Open J. Bus. Manag.*, vol. 10, no. 02, pp. 729–743, 2022, doi: 10.4236/ojbm.2022.102041.
- [10] G. A. Degarege and B. Lovelock, "Institutional barriers to coffee tourism development: insights from Ethiopia – the birthplace of coffee," *Int. J. Cult. Tour. Hosp. Res.*, vol. 15, no. 3, pp. 428–442, 2021, doi: <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-11-2020-0273>.
- [11] J. Mangowal, "Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.," *Governance*, vol. 5, no. 1, 2013.
- [12] S. Suswadi and N. C. Irawan, *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (Era Society 5.0)*. Insan Cendekia Mandiri, 2023.
- [13] D. Dahiri, "Disparitas Dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani," *J. Budg. Isu dan Masal. Keuang. Negara*, vol. 7, no. 2, pp. 298–317, 2022, doi: 10.22212/jbudget.v7i2.134.
- [14] Afnaria and Nurhayati, "Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Dalam Rantai Suplai Kopi Berkelanjutan Di Sumatera Utara," *Wahana Inov.*, vol. 10, no. 1, pp. 143–152, 2021, [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id>
- [15] A. Ikhwana, "Analisis Dan Strategi Penambahan Nilai Jual Komoditas Kopi Melalui Penataan Rantai Nilai Komoditas Kopi," *J. Kalibr.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–8, 2017, doi: 10.33364/kalibrasi/v.15-1.1.
- [16] K. H. Kasmita, E. Eviany, and A. N. Sutikno, "Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh," *J-3P (Jurnal Pembang. Pemberdaya. Pemerintahan)*, vol. 6, no. November, pp. 149–170, 2021, doi: 10.33701/j-3p.v6i2.1735.
- [17] D. W. Prasetyono, S. J. W. Astuti, and R. Syahrial, "Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan," *AJIE-Asian J. Innov. Entrep.*, vol. 02, no. 03, pp. 2477–3824, 2017.
- [18] S. Supendi and D. Purwoko, "Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Pembangunan Pertanian Nasional Melalui Sensus Pertanian 2023 Menjawab Tantangan Global," *Lensa*, vol. 16, no. 2, 2022, doi: 10.58872/lensa.v16i2.93.
- [19] "Bickley Harvest Festival." [Online]. Available: <https://bickleyharvestfestival.com/>
- [20] "Djeran Harvest Festival." [Online]. Available: <https://perthcityfarm.org.au/event/djeran-harvest-festival-2024/>
- [21] E. M. Rogers, Singhal, A., and M. M. Quinlan, "Diffusion of innovations," in *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*, 3rd Editio., 2019. doi: <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>.

